

SKRIPSI

**PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA
MANGROVE DESA TOWONDU POLONGASA, KECAMATAN SULI,
KABUPATEN LUWU**

Disusun dan diajukan oleh

ERIKA

L041191017



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA
MANGROVE DESA TOWONDU POLONGASA, KECAMATAN
SULI, KABUPATEN LUWU**

ERIKA

L 041 19 1017

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas
Ilmu Kelautan dan Perikanan**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Towondu
Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu

Disusun dan diajukan oleh:

ERIKA

L041 19 1017

Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian
Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan
Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 18 April 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat.

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Utama



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si

NIP. 19720926200604 2 001

Pembimbing Anggota



Muhammad Dalvi Mustafa, S.Pi., M.Sc

NIP. 19880423201904 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926200604 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika
NIM : L 041 19 1017
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Towondu Ponglasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 18 April 2023


METERAL
TEMPEL
Erika
29FAEAKX435199949
Nim. L041 19 1017

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika
NIM : L 041 19 1017
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 18 April 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan,



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926200604 2 001

Penulis,



Erika
NIM. L 041 19 1017

ABSTRAK

Erika. L 041 19 1017. “Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu” dibimbing oleh Sitti Fakhriyah sebagai pembimbing utama dan Muhammad Dalvi Mustafa sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove polongasa di Desa Towondu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk observasi dengan menganalisis kegiatan masyarakat dan lingkungan wisata, sedangkan untuk mengetahui peran masyarakat terhadap ekowisata mangrove Polongasa dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa ekowisata mangrove polongasa termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hasil alternatif strategi (SO) yaitu mengembangkan potensi yang ada di ekowisata dengan meningkatkan vegetasi mangrove dan akses jalan yang baik. Selanjutnya hasil alternatif strategi (WO) yaitu dengan memperbaiki fasilitas yang rusak dan menambah fasilitas yang masih kurang, untuk hasil alternatif strategi (ST) yaitu memperbanyak informasi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya, kemudian untuk strategi (WT) mengoptimalkan media sosial sebagai wadah informasi kepada masyarakat umum agar semakin banyak pengunjung dan lebih meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata kunci : peran masyarakat, pengembangan, ekowisata, mangrove polongasa

ABSTRACT

Erika. L041 19 1017. "The Role of the Community in the Development of Mangrove Ecotourism in Towondu Polongasa Village, Suli District, Luwu Regency" guided by Sitti Fakhriyah as the main supervisor and Muhammad Dalvi Mustafa as member advisor.

This study aims to determine the role of the community in the development of Podasa mangrove ecotourism in Towondu Village, Suli District, Luwu Regency. This type of research uses a case study approach which includes qualitative descriptive research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation studies. For observation by analyzing community activities and the tourism environment, while to find out the role of the community in the Podasa mangrove ecotourism using interview guidelines. The results of the suitability analysis show that the Podasa mangrove ecotourism is included in the appropriate category to be used as an ecotourism area. The result of an alternative strategy (SO) is to develop the existing potential in ecotourism by increasing mangrove vegetation and good road access. Furthermore, the results of the alternative strategy (WO) are repairing damaged facilities and adding facilities that are still lacking, for the results of the alternative strategy (ST) namely increasing information about the importance of disposing of waste in its place, then for the strategy (WT) optimizing social media as a forum for information to the general public so that there will be more visitors and further improve the community's economy.

Keywords: *community role, development, ecotourism, polongasa mangrove*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'amin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya. Merupakan suatu nikmat yang tiada ternilai manakala berkat karunialah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir Skripsi yang berjudul “**Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu**”. Shalawat beriringan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan umat Islam, Nabi besar *Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam*, yang telah memperjuangkan Agama Islam sebagai agama yang diridhoi Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Teristimewa penulis sampaikan Ucapan Terima Kasih kepada Ayahanda tercinta **Pakarman** dan ibunda tercinta **Risma** serta adik saya **Dilla** dan **Nessa** yang selalu memberikan cinta kasih sayang, nasihat, support yang sangat luar biasa, dorongan moril dan materil yang tidak terhingga serta selalu mendoakan penulis dalam setiap langkahnya untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga seluruh keluarga besar atas dukungan dan doa yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan didunia dan akhirat.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya saya hantarkan kepada ibu **Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si** selaku penasehat Akademik, Dosen Pembimbing Utama dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan dan memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Juga kepada Bapak **Muhammad Dalvi Mustafa, S.Pi, M.Si** selaku penasehat Akademik, pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.P.,Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

2. **Ibu Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si.** dan **Bapak Muhammad Dalvi Mustafa, S.Pi, M.Si** selaku pembimbing yang telah mengarahkan, membina, dan menemani penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. **Ibu Prof. Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si** dan **Bapak M. Chasyim Hasani, S.Pi, M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
8. **Dosen dan staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan.
9. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang telah selalu membantu dalam urusan administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
10. **Bapak Usman** selaku Kepala Desa Towondu Polongasa yang telah memberikan izin penelitian dan membantu memberikan data yang penulis perlukan.
11. **Bapak Hendratmo** selaku ketua pengelola ekowisata mangrove dan anggota pengelola ekowisata yang telah memberikan izin penelitian, membantu selama penelitian dan memberikan data yang penulis perlukan.
12. **Seluruh responden** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. **Seluruh Masyarakat di Desa Towondu Polongasa** , Kecamatan Suli , Kabupaten Luwu atas bantuan dan kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.
2. Sahabat-sahabat **AURIGA19 (Agrobisnis Perikanan Angkatan 2019)** atas

dukungan selama penulis menempuh melakukan penelitian.

3. Keluarga tercinta **UKM LDF LIKIB FIKP UNHAS** yang sangat berperan dalam memberikan pelajaran dan pelatihan yang sangat berarti selama menjalani perkuliahan
4. Seluruh pihak yang berperan selama perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kesempumaan segalanya milik Allah *subhanahu wa ta'ala*, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak serta penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkah-Nya, Aamiin.

Makassar, 18 April 2023


Erika

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Batu Murrung/Belopa pada tanggal 30 Agustus 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ayah Pakarman dan Ibu Risma. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SDN 347 Tondo Tangnga pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan ke SMPN 3 Belopa dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Luwu pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Untuk Pendidikan Sarjana (S1) dilanjutkan di Universitas Hasanuddin tahun 2019 melalui jalur seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Program Studi Agrobisnis Perikanan. Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik gelombang 107 tahun 2022 di Luwu – Palopo. Pada tahun 2022 melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di PT. Manara Atha Samudra di Jalan Kima Raya Kota Makassar. Kemudian penulis melaksanakan penelitian di kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan judul karya tulis ilmiah (Skripsi) "*Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu*". Selama kuliah di Universitas Hasanuddin, penulis aktif di salah satu UKM yang ada di Fakultas yaitu UKM LDF LIKIB FIKP UH. Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi Universitas Hasanuddin dan Alhamdulillah dengan bekal ini semoga penulis bisa mengarungi Samudra kehidupan dimasa yang akan datang. Aamiin Allahumma Aamiin.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENYATAAN AUTHORSHIP	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
BIODATA PENULIS	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Konsep Ekowisata	5
B. Teori Peran	7
C. Teori Partisipasi	10
D. Strategi	14
E. Kerangka Fikir.....	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Waktu dan Tempat	21
B. Jenis Penelitian.....	21
C. Metode Penentuan Informan.....	22
D. Sumber Data.....	22
E. Teknik Pengambilan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
G. Definisi Operasional	24
IV. HASIL	26
A. Gambaran Umum Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu	26
B. Karakteristik Informan.....	29
C. Kawasan Ekowisata Mangrove Polongasa	30

D. Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Towondu Polongasa	31
E. Matriks Analisis SWOT	33
V. PEMBAHASAN	34
A. Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Towondu.....	34
B. Peran Pihak Pengelola Ekowisata Mangrove	37
C. Ekowisata Mangrove Polongasa Berbasis Eduktif	57
D. PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Fikir	20
Gambar 2. Peta Desa Towondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.....	27
Gambar 3. Wawancara Narasumber.....	53
Gambar 4. Ekowisata Mangrove	55

DAFTAR TABEL

Table 1. Matriks SWOT	26
Tabel 2. Jumlah Desa/Kelurahan di Kecamatan Suli	29
Tabel 3. Jumlah dan persentase informan berdasarkan Umur	32
Tabel 4. Jumlah dan persentase informan berdasarkan tingkat pendidikan.....	33
Tabel 5. Jumlah dan persentase informan berdasarkan pekerjaan	33
Tabel 6. Jumlah dan persentase informan berdasarkan penghasilan.....	34
Tabel 7. Berdasarkan Jenis Peran	39
Tabel 8. Matriks SWOT Hasil Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Polongasa Desa Towondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi hutan mangrove yang luas. Berdasarkan data dari dinas lingkungan hidup dan kehutanan tahun 2022 luas mangrove yang ada yaitu 123.594,71 Ha dengan panjang garis pantai sekitar 1.937 km dan luas eksisting mangrove seluas 12.256,90 Ha (SulSelProv,2022). Luasnya potensi hutan mangrove yang dimiliki membuat pemerintah bergerak untuk melakukan rehabilitasi hutan mangrove guna untuk menjaga ekosistem mangrove agar dapat berkelanjutan.

Kabupaten luwu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi hutan mangrove yang cukup luas, dimana luas hutan mangrove berdasarkan data dari dinas perikanan kabupaten luwu tahun 2022 yaitu seluas 1211,75 Ha yang terdiri dari beberapa kecamatan diantaranya Kec. Belopa dengan luas hutan mangrove 40,86 Ha, Kec.Belopa Utara dengan luas hutan mangrove 58,96 Ha, Kec, Bua dengan luas hutan mangrove 114,84 Ha, Kec. Kamanre dengan luas hutan mangrove 101,99 Ha, Kec. Lamasi Timur dengan luas hutan mangrove 198,47 Ha, Kec. Larompong dengan luas hutan mangrove 75,83 Ha, Kec Larompong selatan dengan luas hutan mangrove 76,05 Ha, Kec. Ponrang dengan luas hutan mangrove 187,97 Ha, Kec. Suli dengan luas hutan mangrove 106,89 Ha, Kec. Walenrang Timur dengan luas hutan mangrove 124,35 Ha. Besarnya potensi yang dimiliki membuat pemerintah setempat dan masyarakat berperan dalam pengembangan dan menjaga hutan mangrove. (Suting *et al.*, 2020).

Peran pemerintah sangat penting dalam pembangunan wilayah ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah ekosistem mangrove secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Herlitasari dan Bieng Brata, 2021).

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan

kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. Serta Pasal 12: 1 Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata.

Ekowisata atau pariwisata yang berbasis lingkungan merupakan konsep pariwisata yang saat ini diminati oleh masyarakat. Menurut Sodikin di dalam penelitiannya pada tahun 2002 pemerintah telah mencanangkan program ekowisata dan tahun 2003 ditetapkan sebagai tahun wisata bahari. Direktorat Diversifikasi Produk Pariwisata Bahari Sub Direktorat Pengembangan Pariwisata menyatakan bahwa, realisasi tahun wisata bahari adalah berupa pengembangan objek-objek wisata bahari baru dalam bentuk pengembangan wisata dengan ketertarikankhusus. Hal tersebut bertepatan dengan munculnya perkembangan pariwisata yang bertema *back to nature* yang cenderung semakin meningkat. Fenomena itu tentunya merupakan kesempatan emas bagi kepariwisataan untuk mengembangkan program pariwisata guna menarik kunjungan wisatawan (*Awaliyah, 2019*).

Ekosistem mangrove mempunyai peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan baik secara ekologis, ekonomis, maupun sosial. Pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan dapat dicapai jika mempertimbangkan seluruh aspek, baik aspek fisik maupun non fisik. Banyaknya *stakeholders* yang berkepentingan terhadap ekosistem mangrove salah satunya yaitu masyarakat sekitar. Sebagai pihak yang berperan dalam pengembangan dan bersentuhan langsung dengan ekosistem mangrove, masyarakat sekitar perlu dilibatkan dalam pengelolaan mangrove. Pemerintah perlu memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar kawasan ekosistem mangrove untuk turut berperan dalam upaya pengelolaan mangrove dan pengawasannya. Maka dari itu, diperlukan peran masyarakat dalam memperhatikan persepsi dan nilai mangrove bagi kehidupan masyarakat (*Arbain & Chairiyah, 2020*)

Pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove untuk dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata berbasis ekowisata merupakan alternatif pemanfaatan yang rasional diterapkan di kawasan ekosistem mangrove karena dapat memberi manfaat ekonomi dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove. Pemanfaatan jasa lingkungan berupa ekowisata akan mendorong upaya konservasi ekosistem mangrove sebagai daerah penyangga kawasan konservasi. Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata juga sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* menjadi *new tourism* yang mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami, dan memiliki keanekaragaman hayati.

Peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata dianggap penting karena masyarakat bertindak sebagai penyedia kebutuhan bagi para wisatawan yang akan datang berkunjung dan menikmati ekowisata. Penyediaan kebutuhan untuk para wisatawan berkaitan erat dengan masyarakat yang tinggal dekat dengan objek wisata, oleh karena itu peran masyarakat penting dalam pengembangan objek wisata. Selain itu masyarakat yang tinggal di daerah tujuan wisata dapat menikmati dampak baik positif maupun negatif, dengan kata lain masyarakat daerah tujuan wisata wajib turut andil dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan rencana pembangunan pariwisata di daerahnya menurut Lea. Peran masyarakat digunakan untuk merancang dan mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya, menciptakan sumber daya penunjang pariwisata sendiri serta mendefinisikan kebutuhan dan cara memenuhinya, sehingga mereka dapat menerima manfaatnya (Taufik, & Eprilianto, 2022).

Di Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu telah dibangun ekowisata mangrove, pada awal Januari 2020 dalam pengembangan ekowisata mangrove yang ada di Desa Towondu Polongasa masih memiliki banyak kekurangan. Masyarakat disekitar kawasan ekowisata yang berperan dan berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove di upayakan untuk lebih optimal. Akan tetapi masih banyak kekurangan yang belum teratasi baik itu dari faktor internal dan eksternal. Salah satu yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekowisata mangrove yang ada di Desa Towondu Polongasa adalah masih kurangnya tempat sampah di area ekowisata, kurangnya atraksi hiburan, dan kurangnya fasilitas. Dalam menjaga ekowisata mangrove agar dapat berkembang dan berkelanjutan perlu dilakukan analisis berdasarkan parameter-parameter yang terkait dengan ekowisata. Analisis ini dapat menyajikan kesesuaian ruang berdasarkan karakteristik sehingga output yang dihasilkan dapat membantu semua *stakeholders* yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait ekowisata mangrove yang ada di Desa Towondu Polongasa karena masih belum maksimalnya peran masyarakat maka dari itu sangat dibutuhkan penelitian terkait **“Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja peranan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana strategi pengembangan berdasarkan peran masyarakat di Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apa saja peranan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan berdasarkan peran masyarakat di Desa Towondu Polongasa, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantara yaitu:

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi atau referensi keilmuan pada penelitian selanjutnya.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan ekowisata bagi pendapatan mereka.

3. Intansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak instansi mengenai permasalahan pengembangan ekowisata agar tetap berkelanjutan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ekowisata

Pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun pengembangan ekowisata menganut konsep pengaru produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian, karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Dalam pelaksanaannya, ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumber daya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan.

Ekowisata atau pariwisata yang berbasis lingkungan merupakan konsep pariwisata yang saat ini diminati oleh masyarakat. Sebagaimana Direktorat Diversifikasi Produk Pariwisata Bahari Sub Direktorat Pengembangan Pariwisata bahwa, realisasi tahun wisata bahari adalah berupa pengembangan objek-objek wisata bahari baru dalam bentuk pengembangan wisata dengan ketertarikan khusus. Hal tersebut bertepatan dengan munculnya perkembangan pariwisata yang bertema back to nature yang cenderung semakin meningkat. Fenomena itu tentunya merupakan kesempatan emas bagi kepariwisataan untuk mengembangkan program pariwisata guna menarik kunjungan wisatawan (Sabir, 2020).

1. Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan sub komponen dari bidang pariwisata berkelanjutan yang erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Ekowisata dapat dimanfaatkan sebagai instrumen yang efektif untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini telah mendorong banyak negara berkembang untuk menerapkan dan memasukkan ekowisata ke dalam pembangunan ekonomi dan strategi konservasi negara mereka. Ekowisata juga dapat dikatakan sebagai pilihan wisata alternatif dengan berbagai efek positif di dalamnya yang meliputi kunjungan ke kawasan alam untuk belajar atau melakukan kegiatan yang ramah lingkungan. Ekowisata adalah pariwisata berdasarkan pengalaman alam, yang memungkinkan pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Ini berfokus terutama pada pengalaman dan pembelajaran tentang alam, bentang alamnya, flora, fauna dan habitatnya, serta budaya lokal (Parmawati et al., 2022).

Ekowisata yang berfokus pada peningkatan pemeliharaan lingkungan melalui pariwisata. Ekowisata memiliki definisi dan arti yang berbeda-beda untuk orang lain. Bagi sebagian orang, ekowisata adalah istilah umum yang mencakup wisata berbasis alam, petualangan (kasar atau halus), dan budaya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ekowisata merupakan istilah yang dikemukakan oleh *Ceballos-Lascura* dalam seorang ahli lingkungan Meksiko pada tahun 1983. Pada definisi awal, ekowisata hanya menggambarkan perjalanan berbasis alam ke daerah yang relatif alami dengan tujuan untuk belajar. Tetapi kemudian definisi ekowisata berkembang dan mulai menambahkan bahwa kegiatan ekowisata menjamin pemanfaatan sumber daya lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus menghasilkan peluang ekonomi bagi masyarakat local (Parmawati et al., 2022).

Definisi ekowisata seperti yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya, bahwa ekowisata sebagai perjalanan ke area alami secara bertanggungjawab dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Wood (2002) juga mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata dimana basis utamanya adalah kegiatan wisata alam yang mengikutsertakan wisata pedesaan dan wisata budaya, (Anwariningsih & Sulistyad, 2021).

Anwariningsih & Sulistyad, (2021) ia mengartikan ekowisata sebagai jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan yang berisi aktivitas melihat, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya masyarakat setempat. Wisatawan tersebut telah berperan dalam menjaga kelestarian alam yang ada keterlibatan masyarakat lokal. Dasar penyelenggaraan ekowisata mengutamakan kesederhanaan, tetap menjaga keaslian alam, seni dan budaya, adat istiadat, memelihara flora dan fauna, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, serta memelihara lingkungan agar terwujud keseimbangan hidup antara manusia dengan alam sekitarnya.

Secara umum, ekowisata dimaksudkan sebagai bentuk pariwisata berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan. Meskipun ekowisata tidak memiliki definisi yang konkret, ada banyak definisi yang dikenal dengan baik dan telah membentuk gambaran yang lebih jelas tentang prinsip-prinsip inti dari ekowisata tersebut (Parmawati et al., 2022).

Anwariningsih & Sulistyad, (2021) definisi-definisi di atas menunjukkan belum adanya kesepakatan bulat tentang rumusan atau definisi ekowisata di antara para ahli. Namun demikian, ada 8 prinsip utama ekowisata yaitu:

- a) Fokus ekowisata pada area natural (natural area focus) sehingga wisatawan secara langsung dapat menikmati alam.

- b) Adanya layanan jasa interpretasi atau edukasi pada wisatawan untuk menikmati alam. Adanya layanan ini akan membantu wisatawan untuk lebih mengapresiasi kelestarian alam.
- c) Kegiatan ekowisata harus dalam rangka menjaga keberlanjutan ekologis.
- d) Ekowisata harus memberi kontribusi pada konservasi alam dan warisan budaya.
- e) Ekowisata harus memberi kontribusi pada masyarakat lokal.
- f) Kegiatan ekowisata harus lebih peka serta menghargai nilai.

2. Prinsip Dasar Ekowisata

Prinsip dasar ekowisata yang menjadikannya berbeda dengan pariwisata pada umumnya, seperti dikemukakan oleh (Sya & Hotimah, 2021) yang menyatakan bahwa ekowisata dapat ditinjau dari tiga unsur utamanya, yaitu:

- 1) *Nature-based*, berhubungan dengan flora dan fauna dari sebuah kawasan dan bisa diasosiasikan dengan lingkungan yang sudah dimodifikasi oleh manusia. Ekowisata hendaknya memberikan dampak sekecil mungkin terhadap alam (nature). Lillywhite dan Lillywhite (1990) dalam Wearing dan Neil (2000), mengkategorikan beberapa karakteristik cara mengatasi dampak kecil ekowisata, yaitu melalui manajemen lokal, ketentuan ketentuan dalam kualitas travel product dan pengalaman wisata, memberlakukan nilai-nilai budaya, pelatihan dengan penekanan, tanggung jawab terhadap sumberdaya alam dan budaya, serta integrasi antara pembangunan dan konservasi.
- 2) *Educative*, yang mana orang - orang pada umumnya menginginkan pengalaman berwisata ke lokasi yang menyediakan informasi yang dapat membantu mereka untuk memahami daerah yang mereka datangi. Ekowisata hendaknya dapat memberikan keterangan-keterangan penting tentang suatu kawasan. Ketersediaan keterangan/informasi tersebut memberikan peluang pembelajaran bagi wisatawan.
- 3) *Sustainable management*, dimana ekowisata dan wisata harus memelihara keberlanjutan lingkungan, sebagai bagian dari pertimbangan tanggung jawab ke arah kelestarian lingkungan dimasa yang akan datang. *Sustainable management* artinya mengatur tekanan fisik lingkungan seperti jumlah pengunjung dan perilakunya, caranya adalah dengan memperkenalkan pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan pengunjung terhadap lingkungan atau dengan menghemat penggunaan energi.

B. Teori Peran

Terminologi “peran” (*role*) sebagai sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert

Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead (1934) melalui perspektif interaksionis simbolisnya berfokus pada peran dari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan mana aktor-aktor sosial memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sementara itu, Linton (1936) menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang menempati posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial yang mapan. "Peran" selanjutnya dikonsepsikan sebagai ekspektasi-ekspektasi normatif yang dipegang teguh dan menjadi landasan terciptanya perilaku-perilaku tersebut. Di sisi lain, pemikiran Moreno (1934) bertolak pada hubungan-hubungan antara ekspektasi peran dan perilaku, kondisi-kondisi sosial yang memunculkan ekspektasi tersebut, serta cara-cara dengan mana seseorang mempersepsikan ekspektasi orang lain dan memahami pengaruhnya terhadap perilaku.

Teori Peran secara umum berfokus pada salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dalam cara-cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung dari situasi dan identitas-identitas sosial yang dimilikinya masing-masing (Biddle, 1986). Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya. Ekspektasi selanjutnya dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan seseorang terkait perilaku pribadinya sekaligus keyakinan-keyakinan seseorang yang diatribusikan atau dilekatkan kepada orang lain. Selain itu, peran juga dikatakan merupakan cerminan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial sekaligus pula hak dan kewajiban serta kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya (Agustina, 2009). Interaksi antar individu dalam sistem sosial ini kemudian terjadi melalui cara-cara tertentu dengan memainkan masing-masing peran yang dimiliki dalam rangka mengantisipasi perilaku orang lain di lingkungannya. Beberapa peneliti telah mengaplikasikan konsep-konsep pada Teori Peran dalam menjelaskan adanya hubungan antara peran yang dirasakan dan dilekatkan pada diri seseorang dengan pelaksanaan tugas dan fungsi yang diemban di lingkungan pekerjaannya (Prayudi, M. A., et.al. (2019).

Waluyo, dengan mengutip Canter (1977), Cormick (1979), Goulet (1989) dan Wingert (1979) merinci peran serta masyarakat sebagai berikut: (Waluyo :2002 : 35) : (Syamsuri, A. R., & Permadi, N. (2022).

1. Peran Serta Masyarakat sebagai suatu Kebijakan Penganut paham ini berpendapat bahwa peran serta masyarakat merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan. Paham ini dilandasi oleh suatu pemahaman bahwa

masyarakat yang potensial dikorbankan atau terkorbankan oleh suatu proyek pembangunan memiliki hak untuk dikonsultasikan (*right to be consulted*).

2. Peran Serta Masyarakat sebagai Strategi Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran serta masyarakat merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat (*public support*). Pendapat ini didasarkan kepada suatu paham bahwa bila masyarakat merasa memiliki akses terhadap pengambilan keputusan dan kepedulian masyarakat 1997: 12). kepada pada tiap tingkatan pengambilan keputusan didokumentasikan dengan baik, maka keputusan tersebut akan memiliki kredibilitas.
3. Peran Serta Masyarakat sebagai Alat Komunikasi Peran serta masyarakat didayagunakan sebagai alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa pemerintah dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif.
4. Peran Serta Masyarakat sebagai Alat Penyelesaian Sengketa Dalam konteks ini peran serta masyarakat didaya gunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredakan konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (*misstrust*) dan kerancuan (*biasess*).
5. Peran Sera Masyarakat sebagai Terapi Menurut persepsi ini, peran serta masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk “mengobati” masalah- masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidak berdayaan (*sense of powerlessness*), tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.
6. Peran serta Masyarakat dan Penegakan Hukum Lingkungan Penegakan hukum pidana dalam Undang-Undang 32 Tahun 2009 ini memperkenalkan ancaman hukuman minimum di samping maksimum, perluasan alat bukti, pidanaan bagi pelanggaran baku mutu, keterpaduan penegakan hukum pidana, dan pengaturan tindak pidana korporasi.

➤ **Struktur Peran**

Secara umum, struktur peran dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Peran Formal

Peran formal adalah suatu peran yang nampak jelas, yakni segala perilaku yang sifatnya itu homogen. Contohnya seperti dalam keluarga, suami/ ayah dan istri/ibu

mempunyai peran sebagai *provider* (penyedia), pengatur rumah tangga, merawat anak, rekreasi, serta lain-lain.

2. Peran Informal

Peran informal adalah peran yang tertutup, yakni suatu peran yang memiliki sifat implisit (emosional) serta umumnya tidak terlihat di permukaan. Tujuan dari peran informal ini ialah untuk pemenuhan kebutuhan emosional serta juga menjaga keseimbangan dalam keluarga.

➤ **Jenis-Jenis Peran**

Dari penjelasan diatas maka, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekamto, adapun jenis-jenis peran ini diantaranya sebagai berikut:

1. Peran Aktif

Peran aktif yaitu suatu peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut bisa dilihat atau diukur dari kehadirannya serta juga kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2. Peran Partisipasif

Peran partisipasif yaitu suatu peran yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3. Peran Pasif

Peran pasif yaitu suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif ini hanya dipakai sebagai simbol dalam situasi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

C. Teori Partisipasi

Pengertian partisipasi selalu dikaitkan atau bersinonim dengan peran serta. Seorang ilmuwan yang bernama Davis mengemukakan definisinya tentang partisipasi yang dikutip oleh Santoso (1988:13) sebagai berikut: "Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan." Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka partisipasi itu tidak berdasarkan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaannya tetapi me-nyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terdapat kelompok (Stie, H., & Mamuju, M. (2019).

Partisipasi adalah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpatisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat (Pasaribu, 1992:17). Untuk menumbuhkan dan menggerakkan semangat partisipasi, diperlukan prasyarat

yang dapat membangkitkan tenaga social dalam masyarakat. Pasaribu (1992:17) mengemukakan sebagai berikut:

1. Rasa senasib, sepenanggungan, ketergantungan dan ketertibaan, jika dalam suatu masyarakat terdapat perasaan ini, maka dalam masyarakat ikut dapat diharapkan timbul partisipasi yang tinggi;
2. Keterikatan tujuan hidup, keterikatan rasa saja tidak membawa kekuatan untuk berpartisipasi. Bukti nyata dalam hal ini, makan tidak makan asal rumput tetapi bila tujuan jelas maka ketepatan hati, tahan uji dan kemauan keras akan timbul dalam mencapai tujuan;
3. Kemahiran menyesuaikan. Kemahiran menyesuaikan diri dalam keadaan sangat penting untuk menimbulkan partisipasi;
4. Adanya prakarsawan, adanya orang yang memprakarsai perubahan, merupakan memprasyarat lahirnya partisipasi; dan
5. Iklim partisipasi, partisipasi yang bagaimanapun tidak akan lahir tanpa lebih dahulu menciptakan iklim tetapi bila iklimnya sudah ada, maka sangat mudah partisipasi tumbuh.

Partisipasi sebenarnya sangat beranekaragam, bukan sekedar perkumpulan masyarakat disatu tempat tertentu untuk mendengarkan penjelasan mengenai- yang dilarang dari atas. Nelson dalam Kumorotomo (1999:112) menyatakan bahwa secara umum corak partisipasi dalam pemilihan (*electoral participation*), partisipasi kelompok (*group participation*), kontak antara warga Negara dan pemerintah (*citizen government contacting*) dan partisipasi warga Negara secara langsung dilingkungan pemerintah.

Partisipasi adalah sebuah bentuk keterlibatan mental/pikiran dan emosi atau perasan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan Santoso (1998:12). Ada tiga unsur penting yang dimaksud dalam definisi Keith Davis tentang partisipasi, yang memerlukan perhatian khusus yaitu

- 1) bahwa partisipasi atau keikutsertaan (keterlibatan/peran serta) sesungguhnya merupakan suatu keterikatan mental dan perasaan, lebih daripada kata-kata atau hanya
- 2) keterlibatan secara jasmaniah;
- 3) ketersediaan memberi suatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota dalam kelompok dengan segala nilainya;

- 4) unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota berarti ada: “(*sense of belongingness*)” (Santoso, 1998:14).

Beberapa langkah yang juga dapat ditempuh untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yaitu:

1. Pemberdayaan Sosial

Indikator pemberdayaan sosial menurut Winkler (2012) ada dua yaitu peningkatan kualifikasi diri dan partisipasi masyarakat dalam ekowisata mangrove.

- a) Peningkatan kualitas diri yaitu kemampuan masyarakat untuk memperoleh keahlian melalui pendidikan sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi, meningkatkan inisiatif untuk melakukan konservasi lingkungan.
- b) Partisipasi masyarakat yaitu kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi hasil akhir dari proyek ekowisata melalui perencanaan, pengolahan dan pengembangan (Suting, 2020).

2. Pemberdayaan Ekonomi

Dalam pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan yaitu dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja baru dan mendapatkan keuntungan dari ekowisata secara merata untuk mencegah terjadinya konflik (Suting, 2020).

3. Pemberdayaan Ekologi

Konsep ekowisata bahari merupakan bentuk pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi. Salah satu keberhasilan ekowisata adalah tercapainya pemberdayaan ekologi. Untuk melihat keberhasilan pemberdayaan ekologi dapat diukur dengan indikator adanya efisiensi sumberdaya. Capaian pemberdayaan ekologi yaitu efisiensi sumber daya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat lokal untuk penggunaan sumberdaya terbarukan dan meningkatkan kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan (Suting, 2020).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan dalam pembangunan untuk merubah keadaan masyarakat yang lebih baik. Menurut Aufa, 2019, mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pembangunan sosial terhadap lingkungan yang merubah kearah sistem sosial yang lebih baik dan menjadikan masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap pembangunan. Sedangkan konsep pemberdayaan melalui pembangunan sebagai proses dan upaya individu untuk mengurangi ketidakberdayaan serta ketergantungan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup (Kusumawati, 2017). Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya penguatan individu pada anggota masyarakat namun juga terhadap pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya seperti tanggung jawab, kerja keras,

keterbukaan, dan gotong-royong yang termasuk bagian pokok dalam upaya pemberdayaan (Mardikanto & Soebianto, 2017).

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses perkembangan dalam meningkatkan kemampuan dan tanggung jawab serta partisipasi masyarakat dalam mengelola program yang dilakukan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 bahwa pembangunan desa bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup serta menanggulangi kemiskinan dengan melakukan pengembangan potensi ekonomi lokal, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia melalui perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Sedangkan tujuan pemberdayaan masyarakat menurut untuk membantu masyarakat dengan menggunakan kemampuan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan keadaan masyarakat. Selain itu pemberdayaan masyarakat harus mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang tertentu untuk menumbuhkan kesadaran dan merubah keadaan masyarakat.

Menurut Triyono (2014) pemberdayaan masyarakat berupaya menjalankan program untuk mengembangkan masyarakat dalam kemandirian. Program ekowisata merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang ada. Kegiatan dalam pembuatan program pemberdayaan melalui proses penggalan kebutuhan dan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki masyarakat (Candra, 2019). Merujuk pada hal tersebut dengan adanya pemberdayaan memungkinkan masyarakat untuk ikut dalam berbagai kegiatan, sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan dengan mengembangkan dan meningkatkan kemandirian secara ekonomi maupun sosial melalui kegiatan tersebut.

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat yang terlibat mulai dari perencanaan serta pelaksanaan dalam program pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang diberdayakan untuk mencapai hasil pembangunan yang diinginkan. Menurut (Islam, 2017) bahwa keterlibatan masyarakat sangat membantu dalam mengembangkan perumusan kebijakan mengenai perencanaan, penyusunan program, implementasi, evaluasi melalui kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Wicaksono, 2017) partisipasi merupakan wujud atas peran serta masyarakat dalam perencanaan serta pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa pikiran maupun tenaga yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Partisipasi masyarakat melibatkan masyarakat secara keseluruhan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Menurut penelitian (Jehadi, Jamil, & Meviana 2019) tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata bahwa partisipasi terdapat dua cara individu dalam keterlibatannya yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung.

- a) Partisipasi secara langsung ditunjukkan melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola dan melestarikan pariwisata.
- b) Partisipasi secara tidak langsung dapat dilihat dari kesadaran masyarakat dalam mengelola wisata, namun tidak terlibat secara langsung yaitu dapat melalui bantuan keahlian atau keterampilan.

Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai bentuk bukan hanya melalui fisik namun juga dalam menyumbangkan ide serta gagasan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan masyarakat sehingga dapat mendorong mereka untuk terlibat dan berpartisipasi aktif. Melalui partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang berinisiatif dan mengubah keadaan serta kondisi untuk kedepannya (Liyabasari, 2015). Partisipasi dapat dimulai pada proses identifikasi masalah dari potensi yang dimiliki masyarakat serta keterlibatan dalam mencari solusinya.

Menurut Arifah (dalam Wicaksono, 2017) terdapat 4 indikator partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu:

1. Partisipasi perencanaan, melalui bentuk kehadiran dan penyampaian pendapat maupun keputusan,
2. Partisipasi pelaksanaan, melalui keterlibatan penyediaan tempat, waktu dan tenaga pada proses pelaksanaan program yang direncanakan,
3. Partisipasi hasil kegiatan, yaitu dalam keterlibatan pemanfaatan hasilnya,
4. Partisipasi evaluasi dan monitoring, yaitu masyarakat yang terlibat dalam pengawasan serta evaluasi terhadap jalannya pembangunan apakah sudah memenuhi target pembangunan atau belum.

Indikator tersebut akan menjadi parameter bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan yang dilakukan, apakah peran dari masyarakat sudah dilakukan dengan optimal atau belum.

D. Strategi

Pengertian “strategi” bersumber dari kata Yunani Klasik, yakni “*strategos*” (jenderal), yang pada dasarnya diambil dari pilahan kata-kata Yunani untuk “pasukan”

dan “memimpin”. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan “*strategos*” ini dapat diartikan sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki” (Bracker, 1980). Salusu, (2015) mendefinisikan strategi yaitu suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Strategi secara eksplisit, yaitu rencana tindakan yang menerangkan tentang alokasi sumber daya serta berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan bersaing, dan mencapai tujuan perusahaan (Kusbandono, 2019).

Strategi dapat diartikan sebagai pola perilaku karena definisi strategi tidak cukup hanya dikatakan sebagai rencana, tetapi membutuhkan definisi yang mencakup hasil dari pola perilaku. Rumusan strategi yang baik akan memberikan gambaran pola tindakan utama dan pola keputusan yang dipilih untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Afandi, Z, 2019).

Menurut Henry Mintzberg (dalam istilah strategi dapat digunakan secara implisit dan eksplisit kedalam lima definisi untuk membantu manajer dalam melakukan manuver terhadap pesaingnya, kelima definisi tersebut adalah strategi sebagai rencana, posisi, perspektif, pengecoh dan pola yang akan dijabarkan satu persatu. Tahapan utama dalam strategi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Analisis arah, yaitu untuk menentukan visi-misi-tujuan jangka panjang yang ingin dicapai organisasi
- b. Analisis situasi, yaitu tahapan untuk membaca situasi dan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi
- c. Penetapan strategi, yaitu tahapan untuk identifikasi alternatif dan memilih strategi yang akan dijalankan oleh organisasi (Mubarak, 2009: 4-6).

Arahan pengembangan ekowisata mangrove di susun berdasarkan atau mempertimbangkan dimensi pembangunan berkelanjutan (ekologi, ekonomi, sosial, budaya dan kelembagaan). Untuk mengarahkan strategi pengembangan ekowisata mangrove di kawasan tersebut berdasarkan input ekologis, social, budaya dan ekonomi, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Tahap awal dari analisis SWOT dalam menentukan strategi adalah menaksir kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang dimiliki (Suting, 2020)

Menentukan strategi, maka diperlukan analisis dasar yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal, yaitu: menggunakan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT (*Strenghts*, mengembangkan strategi yang berlandaskan pada situasi di sekeliling perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor ini diklasifikasikan sebagai faktor internal dan eksternal

perusahaan yaitu hubungan antara organisasi dan masyarakat yang menciptakan dan mendukungnya. Di dalam masyarakat terdapat factor berpengaruh organisasi (Kusbandono, 2019).

Analisis SWOT merupakan bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan kelemahan (*weaknesses*) suatu organisasi dan kesempatan kesempatan (*opportunities*) serta ancaman-ancaman (*threats*) dari lingkungan untuk merumuskan strategi organisasi. Ada beberapa *keyword* yang perlu dipahami ketika mulai terjun dalam dunia bisnis, khususnya saat menggunakan dan menerapkan pendekatan analisis SWOT ini. Menurut (Fatimah, 2020) ada beberapa *keyword* diantaranya sebagai berikut:

- a. Kekuatan (*strengths*) merupakan aktifitas-aktifitas organisasi yang berjalan dengan baik atau sumber daya yang dimiliki organisasi dapat dikendalikan.
- b. Kelemahan (*weaknesses*) merupakan aktifitas-aktifitas organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang diperlukan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi.
- c. Peluang (*opportunities*) merupakan segala faktor-faktor lingkungan luar yang bersifat positif.
- d. Ancaman (*threats*) merupakan segala faktor-faktor lingkungan luar yang bersifat negatif.
- e. Matriks SWOT adalah alat untuk yang digunakan untuk menyusun strategis organisasi yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana faktor-faktor peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

➤ Strategi Pengelolaan Ekowisata

Menurut Ambo Tuwo (2011), Pengelolaan berkelanjutan merupakan suatu strategi pemanfaatan kapasitas ekosistem alamiah yang memperhatikan kapasitas dan tidak mengganggu sumberdaya alam yang ada di dalamnya serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan manusia. Empat dimensi pengelolaan secara berkelanjutan menurut Ambo Tuwo (2011) yaitu:

1. Ekologis
2. Sosial-ekonomi-budaya,
3. Sosial-politik, serta
4. Hukum dan kelembagaan.

Menurut Dahuri juga menjelaskan empat alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan secara terpadu, yaitu: pertama, adanya keterkaitan ekologis antara ekosistem di kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Sehingga perubahan

yang terjadi pada suatu ekosistem akan mempengaruhi ekosistem lainnya. Dua, Adanya lebih dari satu jenis sumberdaya alami, buatan dan jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan. Tiga, adanya suatu kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan atau keahlian yang berbeda. Empat, Secara ekologis maupun ekonomis, pemanfaatan kawasan pesisir sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal sehingga menyebabkan kerugian. Lima, kawasan pesisir merupakan sumberdaya milik bersama yang berprinsip memaksimalkan keuntungan sehingga menimbulkan overeksploitasi sumberdaya alam, pencemaran dan konflik pemanfaatan ruang.

Ambo Tuwo (2011) juga menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dimana :

- 1) Pengelolaan diarahkan pada kelestarian sumberdaya alam;
- 2) Pengelolaan masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir; dan
- 3) Kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan sumberdaya pesisir untuk sekarang dan masa mendatang.

Pendekatan tersebut harus menjamin kelestarian lingkungan dengan cara :

- 1) menjaga tetap berlangsung proses ekologis;
- 2) Melindungi keanekaragaman hayati;
- 3) menjamin kelestarian dan pemanfaatan jenis organisme.

Selain itu, pendekatan juga harus berpihak pada masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya dan menjamin kesejahteraan. Pengelolaan ekowisata, sangat penting memadukan komponen lingkungan dan culture (sosial budaya). Selain itu, pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan bijaksana dan tetap mempertimbangkan nilai ekologi dan ekonomi sehingga dapat berkelanjutan (Kete, 2016).

Ambo (2011) mengatakan bahwa, pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua hal, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun pengembangan ekowisata menganut konsep pengaruh utama produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian karena didalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Dalam pelaksanaannya, ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumber daya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek, ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Artinya, ekowisata

pesisir dan laut tidak hanya menjual tujuan atau objek, menjual filosofi dan rasa (Andiny, 2019).

Ekowisata tidak dapat disamakan dengan pariwisata lainnya. Ekowisata membutuhkan manajemen (pengelolaan) yang spesifik agar dapat mencapai tujuan sustainability dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Fokus dari manajemen ekowisata adalah bagaimana memelihara dan melindungi sumberdaya yang tidak dapat tergantikan agar dapat dimanfaatkan untuk generasi sekarang dan generasi mendatang. Adapun manajemen ekowisata yang profesional menurut Iwan Nugroho (2011) mencakup:

- a. Pemasaran (promosi) yang spesifik menuju tujuan wisata. Sehingga diharapkan dapat menarik pengunjung seluruh dunia untuk ikut membantu konservasi lingkungan.
- b. Keterampilan dan layanan kepada pengunjung secara intensif. Layanan ekowisata adalah pengalaman dan pendidikan terhadap lingkungan atau wilayah yang baru.
- c. Keterlibatan penduduk lokal. Penduduk lokal memiliki insentif konservasi lingkungan apabila ia dilibatkan dalam jasa jasa ekowisata.
- d. Kebijakan pemerintah dalam melindungi aset lingkungan dan budaya.
- e. Pengembangan kemampuan penduduk lokal. Penduduk lokal dan lingkungannya adalah kesatuan utuh wilayah ekowisata.

Menurut Iwan Nugroho (2011) pengembangan ekowisata dalam tingkat pengelolaan senantiasa berhubungan dengan kawasan konservasi. Untuk mengetahui strategi pengelolaan ekowisata yang baik, perlu mengetahui kriteria pengembangan ekowisata terlebih dahulu. Berikut adalah kriteria pengembangan ekowisata:

1. Kawasan konservasi yang melekat dengan budaya masyarakat lokal. Interaksi antara masyarakat dengan lingkungan konservasi dapat digambarkan dalam wujud kelembagaan lokal, cara pandang, pola pikir, dan perilaku ekonomi yang mencerminkan kearifan lokal yang memberikan manfaat signifikan terhadap upaya konservasi.
2. Kawasan konservasi yang memiliki aspek legalitas. Maksudnya adalah kawasan konservasi diperkuat dengan struktur kelembagaan pengelolaan ekosistem yang mampu menyelenggarakan kegiatan kegiatan pendidikan, penelitian dan lain lain.
3. Kawasan konservasi memiliki standar dan prosedur yang sesuai dengan baku mutu pengelolaan lingkungan sehingga tidak melebihi daya dukung lingkungan.
4. Kawasan konservasi memberikan peluang kerja sama internasional dan melibatkan partisipasi stakeholder dan pengembangan promosi.

Berdasarkan faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata berkelanjutan adalah sumberdaya manusia (SDM). Menurut Iwan Nugroho

(2011), SDM memiliki peranan penting dalam mengoperasikan atau menjalankan pengelolaan ekowisata melalui keahlian, keterampilan, dan kreativitas mereka.

E. Kerangka Fikir

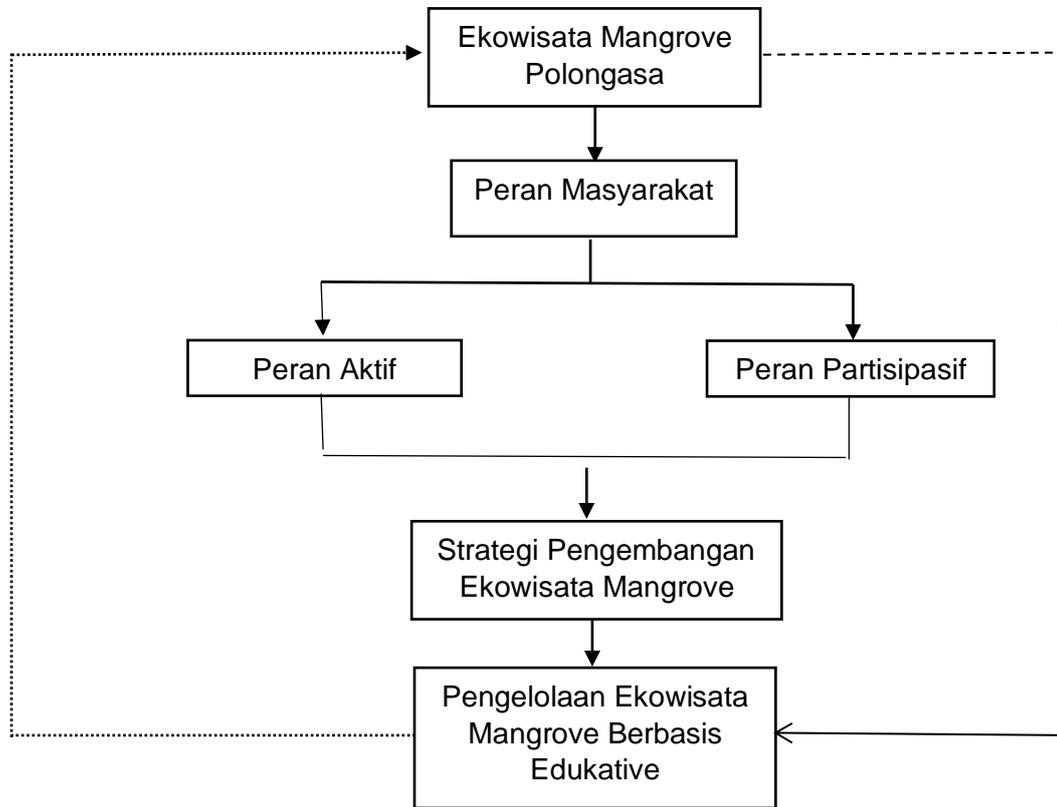
Kabupaten Luwu adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata alam (ekowisata), salah satu potensi ekowisata yang telah dimanfaatkan yaitu ekowisata mangrove. Sebagai salah satu tempat wisata di Kabupaten Luwu, ekowisata mangrove memiliki daya tarik tersendiri dan menyuguhkan pemandangan yang asri, cocok untuk berswafoto dan memanjakan mata pengunjung, dan juga memiliki keindahan panorama pantainya yang menjadikan ekowisata mangrove ini sebagai pilihan wisatawan lokal untuk rekreasi bersama keluarga tercinta.

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat yang memanfaatkan kawasan ekowisata mangrove perlu mengoptimalkan sumberdaya manusia yang dimiliki untuk dapat ikut serta dalam kegiatan pengembangan ekowisata mangrove pada wilayahnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dampak dari pemanfaatan potensi ekowisata mangrove dapat dilihat dengan keadaan masyarakat setempat yang memanfaatkan jasa ekowisata mangrove.

Bedasarkan peran bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam pengembangan ekowisata mangrove dimana terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa masyarakat turut menjaga, melakukan konservasi lingkungan dan mengganti sara yang sudah mulai rusak, peran masyarakat ini pada dasarnya melibatkan keterampilan, pengetahuan, sikap mental serta tanggung jawab. Adapun peran masyarakat yaitu memiliki peran partisipatif dalam pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut: a) ikut serta dalam perencanaan ekowisata, b) berpartisipasi dalam melakukan evaluasi terhadap ekowisata, c) turut ambil bagian dalam memonitoring kegiatan ekowisata. peran dari kepala desa yaitu memiliki peran aktif, membantu mengawasi, mengevaluasi dan menggunakan anggaran dan desa yang disediakan untuk keperluan pengembangan ekowisata dan terjun langsung dalam program pengembangan ekowisata mangrove. Adapun peran dari pengelola ekowisata yaitu memiliki peran aktif membantu mengelola ekowisata dengan memberikan saran dan masukan terkait pengembangan ekowisata agar menjadi lebih maju lagi.

Hal ini juga diterapkan pada ekowisata mangrove yang berada di Desa Towondu Polongasa, bahwa ekowisata ini menjadi kawasan yang bukan hanya pemandangan indah, namun terdapat nilai-nilai edukasi di dalamnya seperti contoh bahwa terdapat papan informasi mengenai pentingnya ekosistem mangrove untuk menjaga kestabilan

pesisir, edukasi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya sehingga kawasan mangrove dapat terjaga kebersihannya dengan menyediakan informasi dan tempat sampah disetiap sudut agar masyarakat dan pengunjung sadar akan pentingnya kebersihan yang menunjang kesehatan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir